

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMPN 6 SINGINGI KECAMATAN SINGINGI

Risnawati, Wigati Iswandhiari, ST, MM, Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I, MA  
Universitas Islam Kuantan Singingi  
*Risnawati.wati30@yahoo.com*

## Abstrak:

Latar belakang penelitian ini berangkat dari sering kali dalam proses belajar mengajar, dalam pemilihan model pembelajaran kurang tepat atau tidak disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga siswa kurang aktif terutama dalam proses pembelajaran yakni kurangnya semangat siswa untuk bertanya dan menanggapi materi yang dipelajari. Hal ini tampak dari gejala-gejala bahwa dalam proses pembelajaran siswa masih banyak yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam, jika guru menerangkan siswa hanya mendengarkan dan hanya menunggu instruksi dari guru. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan jumlah siswa 15 orang, yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Scaffolding dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII SMP N 6 Singingi, ini terlihat dari hasil observasi bahwa semenjak dari pra siklus sebelum penerapan model pembelajaran Scaffolding nilai siswa hanya menunjukkan angka 12,5%, setelah penerapan model Scaffolding nilai siswa naik menjadi 41% yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 65% yang kemudian meningkat lagi pada siklus III menjadi 78%

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Scaffolding, Keaktifan belajar, PAI

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat, budaya dan agama. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa.<sup>1</sup> Dengan demikian, maka pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam mewujudkan kepribadian manusia yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat. Berbicara tentang pendidikan, maka untuk mencapai tujuan pendidikan

diwujudkan dalam proses belajar mengajar. Bell-Gredler menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutan

---

<sup>1</sup> Hasbullah, 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. hlm. 1

sertaannya dalam pendidikan formal.<sup>2</sup> Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Adapun peran dan fungsi guru adalah memiliki kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan ini merupakan kemampuan yang integratif yaitu antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup> Makna pembelajaran adalah sebagai upaya atau proses yang dilakukan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Agama Islam yaitu guru berperan sebagai pembimbing, Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses belajar interaktif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Pendidikan agama Islam adalah

upaya sadar atau terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam maka seorang guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat. Guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi tidak hanya secara monoton dengan menggunakan ceramah saja. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi membuat peserta didik lebih tertarik dalam pelajaran yang diajarkan sehingga model mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Ada banyak model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Namun ada salah satu model yang menurut penulis mampu meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu model pembelajaran *Scaffolding*.

Model *scaffolding* didasarkan pada teori Vygotsky. Menurut Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.<sup>4</sup>

Dari studi pendahuluan yang penulis laksanakan di SMPN 6 Pangkalan Indarung dalam proses pembelajaran yang diantaranya adalah :

1. Siswa masih banyak yang kurang bersemangat dalam mengikuti

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>3</sup> Suparlan.2006, *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta : Hikayat Publishing. hlm 29

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 56

pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam

2. siswa kurang aktif terutama dalam proses pembelajaran yakni kurangnya semangat siswa untuk bertanya dan menanggapi materi yang dipelajarinya
3. jika guru menerangkan siswa hanya mendengarkan dan hanya menunggu intruksi dari guru saja
4. jika diadakan diskusi kelompok masih banyak siswa yang kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari gejala-gejala yang terlihat diatas, tentunya permasalahan ini tidak biarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan hendaklah senantiasa mencari jalan keluarnya, sehingga sikap siswa dalam belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap yang positif.

**Metodologi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang sengaja dilakukan untuk mencermati kegiatan belajar dalam sebuah kelas secara bersamaan dengan penerapan model pembelajaran *scaffolding*, dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan dalam empat siklus pembelajaran. Prasiklus 1 kali pertemuan, siklus I dilaksanakan 1 kali pertemuan, siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan, dan siklus III dilaksanakan 1 kali pertemuan. Pada setiap siklus terdapat 4 tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi Data dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis. Teknik analisa data menggunakan analisis data kualitatif.

**Penyajian Data**

Sebelum pelaksanaan tindakan, didalam proses pembelajaran PAI yang akan diterapkan oleh peneliti pada siswa kelas VIISMP N 6 Singingi, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data tentang

keadaan siswa, metode yang digunakan oleh guru PAI dan gambaran tentang keaktifan belajar siswa kelas VIISMP N 6 Singingi .

Hasil observasi peneliti pada pra siklus tentang model yang digunakan oleh guru dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Observasi Pra Siklus Pembelajaran PAI Sebelum Menggunakan Model *Scaffolding*

Indikator	Keterangan	
	Sudah	Belum
Menjelaskan materi pembelajaran	√	
Menentukan Zone Of Proximal Development (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.		√
Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.		√
Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.		√
Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.		√
Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.		√
Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.		√
Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.		√
<b>Jumlah</b>	1	7
<b>Persentasi</b>	12,5%	87,5%

Sumber : *Olahan Data Observasi*

Pada observasi pra siklus terlihat bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dimana dari 8 item baru 1 item yang dilaksanakan guru, sementara 7 item belum.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi

tentang keaktifan belajar siswa kelas VII SMP N 6 Singingi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa yang menjadi penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata Pelajaran PAI yaitu, dikarenakan guru memakai metode ceramah namun jarang memberikan stimulus kepada siswa. Sehingga siswa banyak yang mengantuk dalam proses pembelajaran. Jadi untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perbaikan dalam pembelajaran PAI yakni dengan menerapkan model pembelajaran *scaffolding* untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VII di SMP N 6 Singingi.

Pada siklus I Kegiatan observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran PAI sedang berlangsung. Kegiatan observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru sebagai observer pertama-tama mengamati langkah-langkah pembelajaran yang peneliti laksanakan, adapun penjabarannya dapat dilihat dalam tabel 3 berikut:

Tabel 2  
Observasi Siklus I Penerapan Model Pembelajaran *Scaffolding*

No	Indikator	Keterangan	
		Sudah	Belum
1	Menjelaskan materi pembelajaran	√	
2	Menentukan Zone Of Proximal Development (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.	√	
3	Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.	√	

4	Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.	√	
5	Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.	√	
6	Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.	√	
7	Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.		√
8	Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.	√	
Jumlah		7	1
Persentase		87,5	12,5

Sumber : *Olahan Data Observasi*

Pada observasi Siklus I peneliti berkolaborasi dengan guru PAI, dimana peneliti menerapkan secara langsung metode jurnal belajar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, dimana hasil observasi siklus I terlihat bahwa aktifitas peneliti dalam melaksanakan model pembelajaran *scaffolding* sudah cukup baik, dari 8 langkah-langkah model pembelajaran *scaffolding* baru 7 langkah yang peneliti laksanakan

Selanjutnya guru PAI melakukan observasi tentang keaktifan belajar siswa kelas VII SMP N 6 Singingi dengan hasil seperti yang terlihat dibawah ini:

Tabel 4  
Siklus I Keaktifan Belajar Siswa

No	Indikator Keaktifan Belajar Siswa	Frek	%
1	Siswa sudah banyak menanggapi materi pelajaran	6	40
2	Siswa belum menunjukkan ba-lomba diperintahkan oleh guru	5	33
3	Siswa sanggup memecahkan masalah belajar dengan percaya diri	8	53
4	Siswa mampu menerima rangsangan dan motivasi dari Guru	7	47
5	Siswa memiliki keterampilan belajar di dalam kelas	6	40
6	Siswa mampu memberikan jawaban atau respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik dan Benar	5	33
Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa			41

Sumber :Data Olahan Keaktifan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi siklus I ternyata 41% siswa sudah aktif dalam pembelajaran, sementara itu siswa yang belum aktif dalam pembelajaran masih 59% siswa. Dibandingkan dengan hasil observasi pra siklus keaktifan belajar siswa terlihat sudah mengalami peningkatan sebesar 13%.

Kegiatan observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran PAI sedang berlangsung. Kegiatan observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru sebagai observer pertama-tama mengamati langkah-langkah pembelajaran yang peneliti laksanakan, adapun penjabarannya dapat dilihat dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5  
Observasi Siklus II Penerapan Model Pembelajaran *Scaffolding*

No	Indikator	Keterangan	
		Sudah	Belum
1	Menjelaskan materi pembelajaran	√	

2	Menentukan Zone Of Proximal Development (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.	√	
3	Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.	√	
4	Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.	√	
5	Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.	√	
6	Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.	√	
7	Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.	√	
8	Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.	√	
<b>Jumlah</b>		8%	0

Sumber :Data Olahan Observasi Siklus II

Pada observasi Siklus II peneliti berkolaborasi dengan guru PAI, dimana peneliti menerapkan secara langsung model pembelajaran *scaffolding* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, dimana hasil observasi siklus II terlihat bahwa aktifitas peneliti dalam melaksanakan model pembelajaran *scaffolding* sudah sempurna, dimana dari 8 langkah-langkah model pembelajaran *scaffolding* telah peneliti laksanakan keseluruhannya.

Selanjutnya guru PAI melakukan observasi tentang keaktifan belajar siswa kelas VII SMP N 6 Singingi dengan hasil seperti yang terlihat dibawah ini:

Tabel 6  
Siklus II Keaktifan Belajar Siswa

No	Indikator Keaktifan Belajar Siswa	Frek	%
1	Siswa sudah banyak menanggapi materi pelajaran	10	67
2	Siswa untuk maju kedepan berlomba-lomba diperintahkan oleh guru	8	53
3	Siswa sanggup memecahkan masalah belajar dengan percaya diri	10	67
4	Siswa mampu menerima rangsangan dan motivasi dari guru	12	80
5	Siswa memiliki keterampilan belajar di dalam kelas	8	53
6	Siswa mampu memberikan jawaban atau respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar	10	67
Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa			65

Sumber :*Data Olahan Keaktifan Siklus II*

Berdasarkan hasil observasi siklus II ternyata 65% siswa sudah aktif dalam pembelajaran, sementara itu siswa yang belum aktif dalam pembelajaran tinggal 35% siswa. Dibandingkan dengan hasil observasi pra siklus keaktifan belajar siswa terlihat sudah mengalami peningkatan sebesar 24%.

Tabel 7. Observasi Siklus III Penerapan Model Pembelajaran *Scaffolding*

No	Indikator	Keterangan	
		Sudah	Belum
1	Menjelaskan materi pembelajaran	√	
2	Menentukan Zone Of Proximal Development (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.	√	

3	Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.	√	
4	Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.	√	
5	Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.	√	
6	Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.	√	
7	Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.	√	
8	Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.	√	
Jumlah		8%	0

Sumber :*Olahan Data Observasi*

Pada observasi Siklus III peneliti berkolaborasi dengan guru PAI, dimana peneliti menerapkan secara langsung model pembelajaran *scaffolding* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, dimana hasil observasi siklus III terlihat bahwa aktifitas peneliti dalam melaksanakan model pembelajaran *scaffolding* sudah sempurna, dimana dari 8 langkah-langkah model pembelajaran *scaffolding* telah peneliti laksanakan keseluruhannya.

Selanjutnya guru PAI melakukan observasi tentang keaktifan belajar siswa kelas VII SMP N 6 Singingi dengan hasil seperti yang terlihat dibawah ini:

Tabel 8. Siklus III Keaktifan Belajar Siswa

No	Indikator Keaktifan Belajar Siswa	Frek	%
1	Siswa sudah banyak menanggapi materi pelajaran	12	80
2	Siswa berlomba-lomba untuk maju kedepan yang diperintahkan oleh guru	11	73

3	Siswa sanggup memecahkan masalah belajar dengan percaya diri	12	80
4	Siswa mampu menerima rangsangan dan motivasi dari guru	14	93
5	Siswa memiliki keterampilan belajar di dalam kelas	10	67
6	Siswa mampu memberikan jawaban atau respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar	11	73
<b>Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa</b>			<b>78</b>

Sumber : *Data Olahan Keaktifan Siklus III*  
 Berdasarkan hasil observasi siklus III ternyata 78% siswa sudah aktif dalam pembelajaran, sementara itu siswa yang belum aktif dalam pembelajaran tinggal 12% siswa. Dibandingkan dengan hasil observasi pra siklus keaktifan belajar siswa terlihat sudah mengalami peningkatan sebesar 13%.

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan beberapa hal yang merupakan inti permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran *Scaffolding* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP N 6 Singingi Kecamatan Singingi sangat baik terlihat dari hasil pra siklus sebelum penerapan model *Scaffolding* nilai siswa hanya menunjukkan angka 28%, siklus I setelah Penerapan model pembelajaran *Scaffolding* nilai siswa naik menjadi 41%, siklus II 65% dan terus naik pada siklus III 78%.
2. Penerapan model pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan

keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP N 6 Singingi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada pra siklus keaktifan belajar siswa hanya 28% saja sementara 72% masih belum aktif dalam pembelajaran. Pada observasi siklus I terlihat keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 13% dimana rata-rata persentase keaktifan belajar siswa mencapai 41% sementara siswa yang belum aktif masih 59%. Selanjutnya, pada observasi siklus II keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 24%, dimana siswa yang aktif telah mencapai 65% sementara yang belum aktif tinggal 35% saja. Pada observasi siklus III siswa telah mengalami berbagai kemajuan, siswa terlihat sudah terbiasa dengan model pembelajaran *scaffolding* dan persentase keaktifan belajar siswa telah mencapai 78%. Sementara siswa yang belum aktif tinggal segelintir kecil saja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning (Teoridan Aplikasi Paikem)*. Surabaya :Pustaka Pelajar.

Ahmad Tafsir. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya,

Anas Sudjiono.1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali. Auliya Misniati dkk. 2012. *Metode Pembelajaran Scaffolding*, Power poin.

Desi. 2009. *Penerapan Metode Pengajaran Unit untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTS Khairul Ummah Air Molek*. Pekanbaru: Skripsi UIN SUSKA Riau.

Hasbullah.1999.*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.Jakarta :PT. Raja Grafindo.

Jurnal Ratnawati Mamin. 2008. *Penerapan*

*Metode Pembelajaran Scaffolding*,  
FMIPA UNM.

Ramayulis.2008. *metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta :KalamMulia.  
Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*.Yogyakarta : Hikayat Publishing.  
Saribanun. 2008. *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Rumbio Dengan Menggunakan Metode Diskusi*. Pekanbaru:Skripsi UIN Suska Riau.

Susi Susanti. 2008. *Meningkatkan Aktivitas Belajar Murid dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode group to group Exachang Disekolah Dasar Negeri 039 muara Uwai Kenamatan Bangkinang seberang Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Skripsi UIN Suska Riau.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cetakan ke-14.

Tim Redaksi. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Balai Pustaka. Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: kencana



